

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kecurangan Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akuntansi

Istilah *fraud* lebih dikenal sebagai korupsi dalam negara Indonesia, tentunya pendapat ini dipahami kurang akurat karena pengertian *fraud* atau kecurangan akuntansi sebenarnya tidak hanya sebatas pada perbuatan korupsi saja. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa korupsi hanyalah salah satu dari tindakan kecurangan akuntansi. Bisa dilihat dari Undang-Undang No.31 Tahun 1999 yang telah diperbaiki dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi, yang disebut *fraud* adalah korupsi. Beberapa definisi mengenai *fraud* yang dikutip sebagai berikut ini:

1. Menurut “*Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Fraud Examiners Manual 2006*”, yaitu:

“Fraud is an intentional untruth or dishonest scheme used to take deliberate and unfair advantage of another person or group of persons it included any mean, such cheats another.”

Kecurangan (Karyono, 2013:24) yaitu berkenaan dengan keuntungan atau laba yang diterima seseorang karena mereka melakukan sesuatu yang tidak konsisten dengan situasi nyata yaitu didalamnya terdapat unsur-unsur kejutan

atau tidak disangka, tipu daya licik, dan ketidakjujuran menipu yang mendatangkan sesuatu yang buruk bagi orang lain.

2. *Fraud* dalam laporan keuangan (Islahuzzaman, 2012:19), yaitu perbuatan yang sudah terstruktur dan telah melanggar peraturan yang ada, yakni seseorang yang memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang memang memiliki niat untuk mengubahnya dengan melebihkan keuntungan atau kekayaan perusahaan. Hal ini berarti salah saji dalam pelaporan keuangan.

3. *Fraud* menurut standar “*the institute of Internal Auditors*” tahun 2013, yaitu:

“Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.”

Suatu tindakan ilegal yang ditandai dengan perbuatan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak mengandung ancaman kekerasan atau kekerasan fisik. Penipuan ini dilakukan oleh pihak dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, atau layanan; untuk mencegah pembayaran atau untuk menjamin keuntungan pribadi (Priantara, 2013:26).

Kecurangan yaitu suatu tindakan penipuan maupun pemalsuan benda yang sengaja dilakukan, yang merugikan orang lain dengan tujuan untuk kepentingan pribadi yaitu harga benda atau jasa. Dalam hukum pidana disebut dengan pencurian dengan penipuan” atau hal serupa lainnya (Priantara, 2013:28).

Kasus-kasus Mega Fraud Akuntansi yang terjadi di perusahaan terkemuka yang mengguncang dunia.

Tabel 2. 1 Kasus Kecurangan Akuntansi

| Nama Perusahaan | Tahun | Nama Kantor Akuntan Publik | Modus Fraud Akuntansi |
|-------------------------------------|-------|----------------------------|--|
| Enron Inc Amerika Serikat | 2001 | Arthur Andersen | Analisis keuangan yang pertama kali menyebarluaskan cacat finansial Enron adalah Daniel Scotto. Ia pada bulan Agustus 2001 menertbitkan laporan berjudul “All Stressed up and no place to go” yang mendorong investor menjual saham. & Obligasi berapapun nilainya. Seperti yang ditemukan, banyak asset dan laba Enron yang dinaikkan, bahkan seluruhnya <i>fraud</i> dan fiktif. |
| HealthSouth Corp Amerika Serikat | 2003 | Ernest & Young | CEO HealthSouther Richard M. Scrushy dituduh mengarahkan pegawai senior dan akuntan HealthSouth untuk secara salah melebih-lebihkan laba perusahaan 1.4 miliar guna memenuhi ekspektasi pemegang saham. |

Sumber : (Priantara, 2013:81)

2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Menurut *Examination Manual* 2006 dari *Association of Certified Fraud Examiner*, kecurangan (*fraud*) terdiri atas empat kelompok besar (Karyono, 2013:15) yaitu :

1. Penipuan terkait komputer
2. Korupsi (*Corruption*) terdiri dari konflik pertentangan, penyuapan, hadiah ilegal dan pemerasan keuangan
3. Penyalagunaan dana yang terdiri dari uang tunai dan penipuan aset lainnya
4. Kecurangan laporan (*Fraudulent Statement*) yang terdiri atas laporan keuangan palsu dan laporan penipuan

2.1.1.3 Faktor-faktor Pendorong Kecurangan

Teori Segitiga Fraud yang dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy. Dalam teori segitiga, disebutkan disana ada unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku kecurangan (Karyono, 2013:22), yaitu:

1. Tekanan (*Pressure*), karyawan akan cenderung melakukan kecurangan karena ada faktor dan dorongan yang memicu terjadinya *fraud*, dorongan tersebut berupa:
 - a) Tekanan keuangan; hal ini bisa di ilustrasikan ketika individu memiliki banyak pinjaman berupa uang sehingga memiliki beban dalam pelunasan hutangnya yang menumpuk. Tidak hanya itu, sifat yang egois dan berfoya-foya atau menghamburkan uang secara tidak terkontrol yang menyebabkan kesulitan mengatur finansial untuk kedepannya.

- b) Kebiasaan buruk; individu yang adiktif pada obat-obat terlarang dan minuman beralkohol.
 - c) Tekanan lingkungan kerja; seseorang yang merasa tidak adanya rasa dihargai ketika telah mencapai hasil yang dicapai, pendapatan yang tidak sebanding dengan usaha kerja kerasnya, serta pekerjaannya tidak sesuai dengan keinginannya.
2. Kesempatan (*Opportunity*), perusahaan yang kurangnya sistem pengendalian internal dalam hal ini kurangnya pemantauan ataupun kurang ketatnya peraturan serta hukuman yang ada, kurangnya penilaian internal akan mutu pekerjaan karyawan, sehingga dapat menciptakan pekerjaan yang tidak sesuai seharusnya. Menurut Steve Albercht, ada beberapa hal yang memicu peluang tindakan kriminal yakni kurangnya kinerja auditor, informasi yang kurang akses karena terbatas, kualitas kinerja pekerja yang kurang baik.
3. Pembenaan (*Rationalization*), biasanya pelaku kecurangan akan mencari pembenaan pada dirinya yakni, umumnya seseorang berpikir perbuatan yang dilakukannya adalah sesuatu yang lazim dan sesuatu yang tidak masalah jika dilakukan juga oleh orang lain. Seseorang juga beranggapan bahwa dia patut menerima lebih karena peranannya telah berpengaruh besar pada suatu perusahaan.

2.1.2 Pengendalian Internal

2.1.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut Samuel Johnson yaitu, “daftar atau akun yang dipegang oleh seorang karyawan, yang masing-masing dapat diperiksa oleh

karyawan lain”. Sedangkan pada tahun 1930 George E. Bennet mengartikan bahwa sistem pengendalian internal dimana karyawan saling mengoreksi dan koordinasi pekerjaan karyawan lain yang rawan akan terjadinya *fraud* dalam suatu instansi (Mayangsari & Wandanarum, 2013:58).

2.1.2.2 Tujuan sistem Pengendalian Internal

Visi dan misi perusahaan dapat tercapai oleh suatu instansi jika menerapkan sistem pengendalian internal, sistem pengendalian mengandung peraturan dan langkah-langkah yang mengatur perusahaan dan memberikan kepastian yang layak bagi pimpinan perusahaan (Hery, 2013:87). Adapun suatu perusahaan menerapkan sistem pengendalian supaya tercapainya keandalan informasi keuangan, kepatuhan terhadap huku dan peraturan serta efektivitas dan efisiensi operasi dalam perusahaan (Mulyadi, 2014:33).

2.1.2.3 Komponen Pengendalian Internal COSO

Kerangka kerja pengendalian internal yang digunakan oleh sebagian besar perusahaan AS dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO). Model COSO terdiri atas lima komponen pengendalian internal:

1. Lingkungan Pengendalian

Pengendalian internal memiliki peranan yang penting, karena sebagai cerminan sikap pemilik perusahaan, direktur, manajemen, maupun karyawan dalam bertindak, mengambil suatu keputusan, mematuhi peraturan dan prosedur yang berlaku dalam suatu perusahaan (Hery, 2017:25).

2. Penentuan Risiko

Penyusunan suatu laporan keuangan dimana manajemen perusahaan menentukan dan menganalisis risiko sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hery, 2013:90). Penentuan risiko menjadi salah satu komponen yang terus berkembang dari aktivitas audit internal. Penentuan risiko mencakup penentuan risiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi risiko (Mayangsari & Wandanarum, 2013:59).

3. Aktivitas Pengendalian

Target perusahaan dapat dicapai, maka tindakan dan perbuatan harus sejalan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga dapat dikendalikan untuk mengatasi risiko yang ada (Hery, 2013:92).

4. Informasi dan Komunikasi

Pentingnya sistem informasi dan komunikasi dalam akuntansi selain transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan. Sistem informasi juga harus memenuhi tujuan audit umum atas transaksi, yaitu: (1) transaksi yang dicatat memang ada, (2) transaksi yang ada sudah dicatat, (3) transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar, (4) transaksi yang dicatat di-*posting* dan diikhtisarkan dengan benar, (5) transaksi diklasifikasi dengan benar, dan (6) transaksi dicatat pada tanggal yang benar (Hery, 2013 : 100).

5. Pengawasan

Kualitas pengendalian internal ditentukan akan kegiatan pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh manajemen. Suatu perusahaan apakah berjalan dengan baik atau tidak dan apakah berkembang sejalan dengan keadaan maupun

situasi perusahaan, ditentukan pada proses menilai maupun *controlling* sehingga misi yang ditargetkan sesuai dengan kinerja yang telah dijalankan dalam perusahaan (Hery, 2013:101).

2.1.3 Moralitas Individu

Kualitas sebuah profesi diukur dari sejauh mana tanggung jawab moral diperlihatkan oleh kaum profesional di dalamnya. Semakin orang memperlihatkan tanggung jawab moral dalam profesinya, semakin orang itu menunjukkan diri sebagai kaum profesional yang bertanggung jawab (Sihotang, 2016:165).

Moralitas merupakan sesuatu yang dipercayai adalah benar dan baik, sehingga dijadikan hal yang perlu dipatuhi. Karena mengandung unsur kebaikan dan atas kemauan dan kesadaran sendiri untuk dijalankan (Muchson & Samsuri, 2015:7).

2.1.3.1 Pengertian Moral

Kata “moral”, berasal dari Bahasa Latin, yakni *mosmores*, yang artinya adalah adat istiadat. Moral dihubungkan dengan kualitas perbuatan etis seseorang. Moralitas dibedakan dengan tata krama dan aturan-aturan. Tata krama dan aturan lebih menekankan dimensi lahiriah, sedangkan moralitas mengacu pada dimensi batiniah manusia (Sihotang, 2016:166)

Konsep moralitas secara singkat dapat diartikan sebagai upaya mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu kepada setiap individu dengan alasan yang baik atau sesuai dengan kepentingan mereka.

Kata moral dan moralitas memiliki beberapa arti yang beraneka ragam. Berikut ini dikemukakan definisi moral dan moralitas menurut beberapa penulis (Handoyo, 2017:9), yaitu:

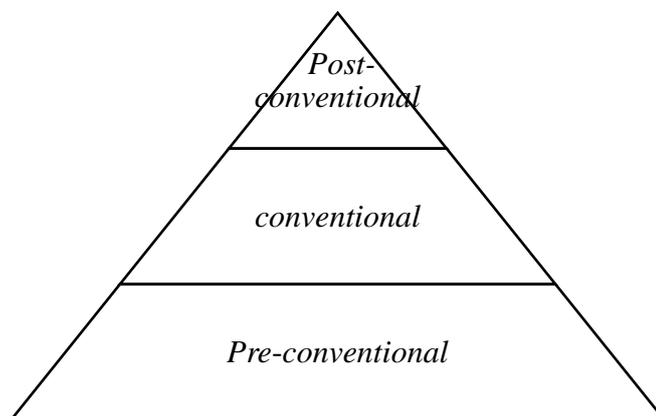
1. Menurut Franz Magnis Suseno, kata moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia
2. Bertens memaknai moralitas sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.
3. Poesporprodjo mengartikan moralitas sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau buruk.
4. Chaplin dalam “Kamus Lengkap Psikologi, mengartikan moral dalam tiga hal, yaitu (1) akhlak, moral, dan tingkah laku yang Susila, (2) ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, (3) hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
5. Van Ness (2010:14) membedakan moralitas dan etika. Moralitas biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang berindak, sedangkan etika merupakan studi tentang standar perilaku khususnya aturan tentang kebenaran dan kesalahan.

2.1.3.2 Teori Moral

Teori Perkembangan moral yang dirumuskan oleh Lawrence Kohlberg (1929-1987) dijadikan sebagai acuan penalaran moral. (Thoyibatun, 2012) menjelaskan Kohlberg adalah seorang pendidik dan psikolog di Harvard *University*

yang melakukan penelitian tentang penalaran moral. Kohlberg merumuskan menjadi tiga tingkatan.

Kohlberg (1969) sebagaimana dikutip oleh (Setiawan & Helmayunita, 2017) menyatakan bahwa moral, berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*. Penalaran moral tersebut sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memandang dan mengatasi masalah ketika diperhadapkan pada pilihan pada situasi yang sulit (dilema etika). Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa setiap individu melalui sebuah urutan berbagai tahapan moral (Muchson & Samsuri, 2015:54).



Gambar 2. 1 Tahapan Perkembangan Moral

Tahapan perkembangan moral dibedakan menjadi beberapa tahap, yang dimana masing-masing tahapan memandang kepentingan atau “*interest*” yang berbeda-beda. Pada tingkat etika yang rendah yaitu *pre-conventional*, maka umumnya individu akan taat pada aturan yang berlaku karena kuatir serta takut melanggar *rule*, memikirkan kepentingan pribadi sebagai hal yang utama dalam tahap ini. Tingkatan kedua yaitu *conventional*, dimana seseorang bertindak atas

dasar mufakat masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pada tingkatan terakhir dalam gambar piramida diatas adalah *post-conventional*, kepentingan orang lain lebih dipentingkan atau diperhatikan yang dijadikan sebagai tujuan dalam bertindak seseorang.

2.1.4 Perilaku Tidak Etis

Secara etimologi, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Etika dan moral merupakan dua hal yang berbeda. Etika mengajarkan bagaimana manusia mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia dapat bertindak dan dapat mempertanggungjawabkan atas tindakan tersebut (Pierus & Jim, 2008:21).

“Ethics is an overarching concern in all areas of life; it is involved in all human activity. Human activity is an activity for which an individual is responsible, one that he or she does deliberately and can control, one that helps or harms the individual or others, and one that is deemed to be either just or unjust, right or wrong” (Duska, Duska, & Ragatz, 2011:3).

Etika merupakan perilaku kepedulian yang bersifat menyeluruh di semua aspek kehidupan manusia, serta terlibat dalam segala aktivitas manusia. Aktivitas manusia adalah bentuk pertanggungjawaban individu bagaimana harus bertindak secara sengaja atau mengendalikannya, maupun bertindak secara benar atau salah.

Etika perilaku (*behavioral ethics*) (Robbins & Judge, 2017:17) dijelaskan sebagaimana respon seseorang pada saat diperhadapkan secara langsung akan pilihan masalah moral dan harus mengambil putusan yang tepat pada situasi tertentu. Perilaku tidak etis antara lain seperti akun biaya pejabat menerima suap, eksekutif perusahaan menaikkan laba sehingga mereka memperoleh kas dalam opsi saham yang menguntungkan dan lain sebagainya.

Perilaku tidak etis yakni perbuatan yang telah melangkah kaidah, peraturan, dan norma yang ada, karena perbuatan tersebut tidak menguntungkan orang lain. Menurut (Thoyibatun, 2012), perilaku tidak etis adalah suatu perbuatan atau perilaku yang menyimpang dari tugas atau tujuan utama yang telah disepakati. Mengacu pada dimensi perilaku yang menyimpang dalam bekerja dari Robbinson dan Bannet (Rizky & Fitri, 2017), terdapat perilaku tidak etis dalam organisasi terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), dan perilaku tidak berbuat apa-apa (*no action*). Perilaku tidak etis mengakibatkan iklim kerja yang tidak sehat atau tidak baik serta mendorong terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Thoyibatun, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

(Udayani & Ratnasari, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Peneliti melakukan penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada staff akunting yang bekerja di villa Kawasan Umalas. Populasinya adalah seluruh staff yang bekerja sebagai akunting pada departemen villa. Ada sebanyak 34 staff akunting yang dijadikan sebagai sampel dari sebanyak 42 staff akunting yang bekerja. Penelitian ini membuktikan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di Kawasan Umalas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Sovia, 2017) dengan judul “Dampak Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Developer di Pekanbaru”. Perusahaan developer yang dijadikan sebagai objek penelitian, lokasi perusahaan tersebut berada di kota Pekanbaru. Data yang dikumpulkan yaitu dengan cara membagikan daftar pertanyaan yang dijawab oleh karyawan bagian keuangan. Hasil studi tersebut disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis dan moralitas manajemen berdampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dalam kajian yang berjudul “*Influence of Internal Control Systems on Fraud Risk Management among Commercial Banks in Kisii Town, Kenya*”. Penelitian dilakukan pada 15 bank di kota Kenya dengan respondennya dikelompokkan menjadi tiga kategori yang terdiri dari 15 manajer cabang, 74 manajer departemen, dan 68 pegawai. Studi ini mengungkapkan pengaruh *Internal Control Systems* yaitu lingkungan pengendalian dan penilaian risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko kecurangan (Gesare, Co-author, & Co-author, 2016).

Penelitian yang berjudul “*The Role of Internal Control to Prevent the Fraud in Small and Micro Enterprises: A Turkish Perspective*”. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki pengaruh kontrol internal dalam UKM dalam pencegahan penipuan, pemilik, manajer, dan karyawan akuntansi yang bekerja di Istanbul. Responden yang diamati ada sebanyak 186 orang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa UKM juga memiliki kebutuhan untuk membangun sistem pengendalian internal yang sesuai dengan struktur mereka sesuai dengan prinsip-

prinsip dasar seperti seperti pencegahan risiko, biaya yang relevan, operasi yang efektif dan cepat dan struktur yang diawasi terus-menerus (Gesare et al., 2016).

Penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi”, oleh (Thoyibatun, 2012). Kuesioner dibagikan kepada segala karyawan atau pekerja yang mendapatkan tanggungjawab dalam bagian keuangan Perguruan Tinggi Negeri. Kesimpulan yang bisa diambil atas analisis studi yakni sistem pengendalian intern dan sistem kompensasi berdampak negatif, dan ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis berdampak positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

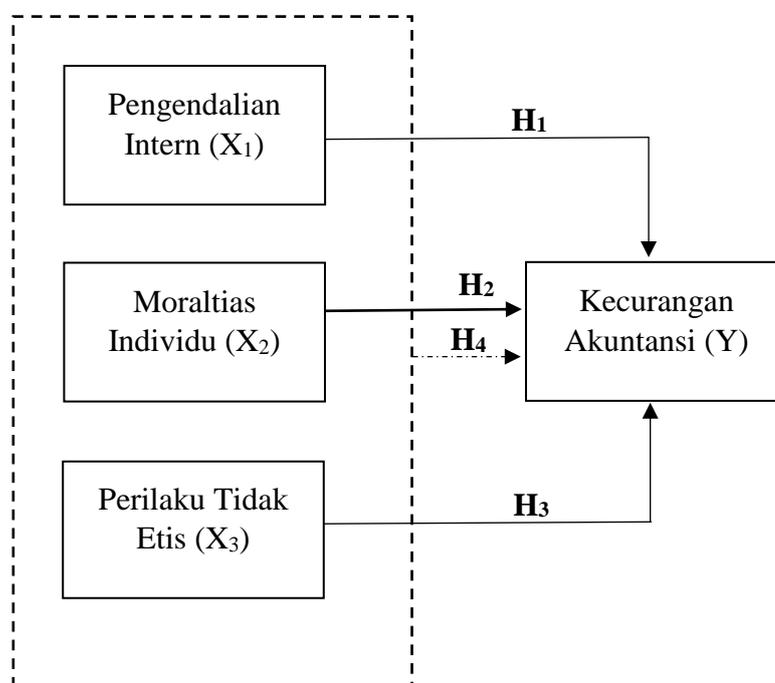
| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel yang di Analisis | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------------|--|--|--|
| 1. | (Setiawan & Helmayunita, 2017) | Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintah Daerah | Varibel Independen: <ul style="list-style-type: none"> – Pengendalian Internal (X_1) – Tekanan Finansial (X_2) – Moralitas Individu (X_3) Varibel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> – Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) | Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> , Tekanan Finansial berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> , Moralitas rendah berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> |

Tabel 2.2 Lanjutan

| | | | | |
|----|---------------------------|---|---|---|
| 2. | (Muhammad & Ridwan, 2017) | Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi pada BPR di Kota Banda Aceh | <p>Varibel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kesesuaian Kompensasi (X₁) – Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (X₂) – Efektivitas Pengendalian Internal (X₃) <p>Varibel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) | Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> . |
| 3. | (Adam & Leny Suzan, 2015) | Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi | <p>Varibel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Lingkungan Pengendalian (X₁) – Penilaian Risiko (X₂) – Aktivitas pengendalian (X₃) – Informasi dan Komunikasi (X₄) – Pengawasan (X₅) <p>Varibel Dependen:</p> <p><i>Fraud</i> (Y)</p> | Lima komponen pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi |

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) yang dikutip dalam (Sugiyono, 2016:60) yakni, materi yang dikaji yang dijadikan sebagai suatu perancangan tergambar atau diagram, yang faktor-faktor tersebut saling bersangkutan. Berdasarkan teori tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Data yang didapatkan dari suatu kajian, dan dari kajian tersebut peneliti memberikan perkiraan yang dijadikan sebagai asumsi sementara atau hipotesis, dan harus dibuktikan dalam pengujian untuk menanggapi dugaan tersebut (Kuswanto, 2012:74). Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian

terdahulu, hipotesis atas rumusan masalah yang bisa ditarik dalam penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Terjadinya kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh efektivitas pengendalian yang diterapkan dalam perusahaan internal. Rencana dan intensi suatu instansi dapat terwujud karena aktivitas ataupun pekerjaan dikendalikan secara internal oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian Adelin pada tahun 2013 dalam (Udayani & Ratnasari, 2017) menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya serangkaian kegiatan yang tidak dipantau secara internal dalam perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan, maka akan memperbesar peluang timbulnya risiko kecurangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) dalam (Nurani & Octavia, 2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepatuhan sistem pengendalian intern terhadap *fraud*. Pekerja yang mentaati peraturan dan mengerjakan kewajibannya secara jujur dan bertanggungjawab, maka kecurangan dapat diminimalisirkan.

H₁ : Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.2 Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Liyanarachchi (2009) yang dikutip dalam (Setiawan & Helmayunita, 2017) memberikan simpulan yaitu ada atau tidaknya nilai moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Ketika mereka dihadapkan pada persoalan dilema etika, umumnya individu yang memiliki nilai moral yang buruk akan berbeda responnya dengan individu yang memiliki moral yang baik.

Hal ini bisa dipahami bahwa moralitas individu yang tinggi akan peka terhadap kepentingan universal yang lebih luas dibandingkan dengan kepentingan pribadi, sehingga hal-hal yang salah seperti kecurangan akan dihindari olehnya (Udayani & Ratnasari, 2017)

H₂ : Moralitas berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.3 Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ada tidaknya etika seseorang juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis berpotensi menimbulkan peluang terjadinya kecurangan yang melanggar hukum. (Rahmi & Sovia, 2017) menyimpulkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya pekeja yang tidak bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam perusahaan, berakibat rawan terjadinya kecurangan akuntansi.

H₃ : Perilaku Tidak Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.4.4 Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi dapat diasumsikan karena hubungan antara nilai moral individu yang minim dan pengendalian perusahaan internal yang kurang sistemnya sehingga memicu terjadinya berbagai kecurangan atau penipuan. Telaahan yang dijelaskan yakni nilai moral berperan pada perilaku etis individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo, disimpulkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Udayani & Ratnasari, 2017). Tidak adanya moral seseorang akan berdampak pada perilaku yang tidak etis dan berdampak pula terjadinya kecenderungan kecurangan.

H₄ : Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Perilaku Tidak Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi